

## *Community Language Learning* di Sekolah Dasar: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Shofia Hanna Nisa<sup>1</sup>, Mega Febriani Sya<sup>2</sup>, Rachmah Amalia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [hanashofia246@gmail.com](mailto:hanashofia246@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, [megafebrianisya@unida.ac.id](mailto:megafebrianisya@unida.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Djuanda, [rachmah.amalia09@gmail.com](mailto:rachmah.amalia09@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Bahasa Inggris, sebagai salah satu bahasa resmi PBB, merupakan mata pelajaran inti di Indonesia dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi karena pentingnya dalam komunikasi global. Namun, pemahaman mengenai penerapan metode *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas metode CLL, yang memperlakukan guru sebagai konselor dan siswa sebagai klien, dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Metode kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis penelitian yang ada mengenai penerapan CLL, dengan sumber data termasuk artikel jurnal, buku, disertasi, dan laporan penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode CLL dapat meningkatkan kemampuan berbicara, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis pada siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pengawasan yang efektif masih ada. Temuan ini mengindikasikan bahwa CLL dapat membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih interaktif dan relevan, meskipun membutuhkan kreativitas dan inovasi guru untuk mengatasi kendala yang ada. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan fasilitas dan metode evaluasi yang lebih baik untuk mendukung penerapan CLL di sekolah dasar

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, *Community Language Learning*, Pendekatan Pembelajaran, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris, bersama dengan Bahasa Arab, Mandarin, Perancis, Rusia, dan Spanyol, adalah salah satu dari enam bahasa resmi yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Wijaya et al., 2023). Dan Bahasa Inggris masih sangat diperlukan (Sya & Helmanto, 2020). Kemudian berfungsi sebagai bahasa utama untuk komunikasi internasional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bisnis, sosial, sains dan teknologi, serta pendidikan (Djelantik et al., 2015; Rohmah, 2019).

Penggunaannya sebagai bahasa resmi dalam interaksi global membuat banyak orang, termasuk masyarakat Indonesia, berusaha mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris (Febrianto, 2019; Nuraeni, 2021).

Mengacu pada pentingnya penguasaan Bahasa Inggris, mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran inti di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 33 ayat 3, disebutkan bahwa "Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing siswa" (Nasional, 2003). Oleh karena itu, Bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas, serta juga diterapkan dalam satuan pendidikan nonformal.

Adapun keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis diintegrasikan kedalam pembelajaran bahasa inggris dasar (Nurani et al., 2019; Sya et al., 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang diharapkan, perlu beberapa aspek yang harus dikuasai, termasuk pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (Ratminingsih, 2021). Keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sangat bergantung pada penggunaan pendekatan yang efektif, yang dapat mendukung penguasaan keterampilan peserta didik.

Pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya yaitu pendekatan fungsional (Ariwibowo et al., 2020). Pendekatan ini melibatkan penggunaan bahasa secara langsung dalam interaksi dengan masyarakat menggunakan bahasa. Dengan demikian, peserta didik langsung berhadapan dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mencoba menggunakannya sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka. Metode *Community Language Learning* (CLL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan fungsional. Menurut Charles Arthur Curran, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa, penting untuk melibatkan aspek psikologis dalam proses pengajaran. Curran, bersama muridnya La Forge telah menggunakan metode yang disebut Komunitas

CLL mencakup berbagai jenis pembelajaran dan aktivitas pengajaran, termasuk penerjemahan, kerja kelompok, perekaman, transkripsi, analisis, refleksi dan observasi, mendengarkan, serta percakapan bebas (Richards & Rodgers, 2014). Implementasi CLL dalam pembelajaran berbicara EFL (*English as a Foreign Language*) telah terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Para siswa menjadi lebih menikmati proses belajar, lebih termotivasi, tertarik, dan percaya diri selama kegiatan pembelajaran (Halimah, 2018; Masbiran & Fauzi, 2018; Utami et al., 2015). Dan Guru berperan sebagai konselor, sedangkan siswa sebagai klien. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menemukan solusi, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar (Priastiyadi et al., 2020).

Guru menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan CLL di sekolah dasar, antara lain: 1) Guru harus menghadapi keterbatasan sarana dan fasilitas yang dapat membatasi kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan mengadakan aktivitas yang lebih interaktif. Guru harus lebih kreatif dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memantapkan proses belajar siswa. 2) Keterbatasan partisipasi ini dapat membatasi kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan mengadakan aktivitas yang lebih interaktif (Listia & Kamal, 2008). 3) Keterbatasan penggunaan media pembelajaran dapat membatasi kemampuan guru dalam memantapkan proses belajar siswa (Tiwery, 2021). 4) Keterbatasan pengawasan dan evaluasi dapat membatasi kemampuan guru dalam memantapkan proses belajar siswa. 5) Keterbatasan pengembangan materi dapat membatasi kemampuan guru dalam memantapkan proses belajar siswa. 6) Keterbatasan penggunaan pendekatan holistik dapat membatasi kemampuan guru dalam memantapkan proses belajar siswa (Febriana, 2021).

Solusi dari tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan (CLL) di sekolah dasar adalah: 1) Guru berperan sebagai konselor, sedangkan siswa sebagai klien. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menemukan solusi, sehingga siswa dapat belajar aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar (Evi, 2020). 2) Guru dapat menggunakan media interaktif seperti video, gambar, dan audio untuk

memperjelas konsep dan memudahkan siswa dalam memahami bahasa yang dipelajari (Hanikah et al., 2022). 3) Metode yang digunakan harus kolaboratif (Pakaya & Ibrahim, 2019). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai pendekatan CLL di sekolah dasar, termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta bagaimana guru melaksanakan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan ini secara lebih spesifik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan ialah metode kajian literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis penelitian yang ada mengenai penerapan *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis berbagai sumber kajian literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan konsep terkait topik yang diteliti (Cahyono et al., 2019). Dan bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam penelitian yang ada serta menyintesis temuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Ridwan et al., 2021).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis literatur akademik dan sumber-sumber relevan (Mahanum, 2021). Seperti: 1) Artikel Jurnal Ilmiah: Publikasi yang telah melalui proses peer-review dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah terkemuka yang meneliti tentang CLL dan pembelajaran bahasa Inggris. 2) Buku dan Bab Buku: Literatur yang mengupas teori, pendekatan, dan praktik CLL serta pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. 3) Disertasi dan Tesis: Penelitian akademik yang disusun oleh mahasiswa pascasarjana yang mengkaji berbagai aspek CLL dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. 4) Laporan Penelitian: Dokumen yang diterbitkan oleh lembaga penelitian, organisasi pendidikan, dan pemerintah yang membahas penerapan CLL (Musfah, 2016).

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah berikut: 1) Mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang berkaitan dengan penerapan CLL, kelebihan dan kekurangan, serta implementasi oleh guru. 2) Menggabungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan CLL di sekolah dasar. 3) Menafsirkan hasil sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Sarosa, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan CLL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

*Community Language Learning* adalah sebuah teori pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh Profesor Charles A. Curran dan rekan-rekannya, seorang profesor di bidang Psikologi di Universitas Loyola, Chicago, Amerika Serikat. CLL mengadaptasi metode konseling psikologi, di mana pendidik berperan sebagai konselor dan peserta didik sebagai klien. Proses dasar CLL mencerminkan hubungan konselor-klien yang ada dalam konseling psikologi, namun dalam konteks CLL, hal ini diterapkan dalam kelas pengajaran bahasa (Amalia et al., 2024; Freeman & Anderson, 2011). Aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yang menggunakan metode CLL mencakup penerjemahan, kerja kelompok, perekaman, transkripsi, analisis, refleksi dan observasi, mendengarkan, serta percakapan bebas (Richards & Rodgers, 2014).

Adapun Penerapan CLL dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara berikut: 1) Guru berperan sebagai konselor di mana mereka membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi, sehingga siswa dapat aktif belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. 2) Penggunaan CLL dilakukan dalam konteks komunikatif yang realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa terlibat dalam diskusi tentang topik-topik sosial, politik, ekonomi, dan budaya, sehingga mereka dapat belajar bahasa dalam konteks yang sesuai. 3) Guru menerapkan konsep SARD (*Security, Attention-*

*Aggression, Retention-Reflection, dan Discrimination*) untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa dan menyeimbangkan perhatian guru dengan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. 4) Pendekatan holistik digunakan oleh guru dengan prinsip "*whole-person learning*", di mana guru tidak hanya memperhatikan aspek emosional dan kecerdasan siswa, tetapi juga memahami reaksi fisik, respons protektif instingtif, dan motivasi belajar siswa. 5) Guru memanfaatkan metode "*prior knowledge*" untuk mengaitkan materi-materi pembelajaran sebelumnya dengan materi baru yang akan disampaikan. Hal ini membantu siswa untuk membangun koneksi antara konsep-konsep yang telah dipelajari dengan informasi baru yang mereka terima dari guru.

Dengan demikian, penerapan CLL dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, memungkinkan siswa untuk belajar bahasa dengan cara yang lebih interaktif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan CLL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Kelebihan Pendekatan CLL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: 1) Pendekatan CLL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan lebih efektif. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan guru serta teman sekelas menggunakan bahasa Inggris (Nisa et al., 2024). 2) CLL dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) Dengan pendekatan CLL, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi. 4) CLL membantu siswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi. Siswa dapat ikut serta secara aktif dalam diskusi, yang memberikan mereka kesempatan untuk berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Inggris, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi (Ningsih et al., 2023).

Kekurangan Pendekatan CLL dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: 1) Pendekatan CLL memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang luas dan peralatan teknologi modern. Keterbatasan dalam hal ini dapat menghambat kemampuan guru dalam menerapkan CLL. 2) CLL membutuhkan pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan siswa. Kurangnya pengawasan dan evaluasi dapat membatasi kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan ini. 3) Pendekatan ini memerlukan penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti video, gambar, dan audio. Jika media pembelajaran yang digunakan terbatas, hal ini dapat menghambat penerapan CLL oleh guru. 4) CLL memerlukan pengembangan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keterbatasan dalam pengembangan materi ini dapat membatasi kemampuan guru dalam menerapkan CLL. 5) Pendekatan CLL memerlukan penggunaan konsep SARD untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa. Jika penggunaan konsep ini terbatas, hal ini dapat menghambat kemampuan guru dalam menerapkan CLL (Hamer et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan CLL dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut untuk memantapkan proses belajar siswa dan meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

### **3. Kegiatan Guru Melaksanakan Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Pendekatan CLL**

Guru yang menggunakan CLL ingin siswanya belajar bagaimana menggunakan bahasa target secara komunikatif. Sehingga muncullah prestasi akademik yang menjadi hal penting dalam proses pembelajaran bahasa (Sya et al., 2021). Selain itu, mereka ingin siswanya belajar tentang pembelajaran mereka sendiri, mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran tersebut, dan belajar bagaimana belajar dari satu sama lain. Semua tujuan ini dapat dicapai dengan cara

yang tidak defensif jika guru dan siswa memperlakukan satu sama lain sebagai pribadi yang utuh, menghargai pikiran dan perasaan.

Pada Tahap I, II, dan III, guru tidak hanya fokus pada bahasa tetapi juga memberikan dukungan kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pada Tahap IV, karena siswa lebih aman dalam berbahasa dan siap menerima manfaat dari koreksi, guru dapat lebih fokus pada akurasi. Perlu dicatat bahwa akurasi selalu menjadi fokus bahkan dalam tiga tahap pertama; namun, hal itu bergantung pada kelancaran. Hal sebaliknya terjadi pada Tahap IV dan V (Freeman & Anderson, 2011).

Guru membantu mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dengan memberikan terjemahan bahasa target dalam beberapa bagian. Potongan-potongan ini direkam, dan ketika diputar ulang, kedengarannya seperti percakapan yang cukup lancar. Kemudian, transkrip percakapan dibuat, dan padanan bahasa asli ditulis di bawah kata-kata bahasa target.

Menurut Curran, ada enam elemen yang diperlukan untuk pembelajaran nondefensif. Yang pertama adalah keamanan. Berikutnya adalah agresi, yang dimaksud Curran adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menegaskan dirinya sendiri, terlibat secara aktif, dan menginvestasikan diri mereka dalam pengalaman belajar.

Di lain waktu dalam pembelajaran, guru jelas sekali bertanggung jawab dan memberikan arahan. Pada awalnya, guru menyusun kelas; pada tahap selanjutnya, siswa mungkin memikul tanggung jawab lebih besar untuk ini. Seperti yang diamati oleh Rardin (1988), Komunitas Metode Pembelajaran Bahasa tidak berpusat pada siswa atau berpusat pada guru, namun melainkan berpusat pada guru-siswa, dan keduanya menjadi pengambil keputusan di kelas (Rardin et al., 1988).

Guru mendengarkan dan menanggapi setiap komentar dengan cermat. Dengan menunjukkan kepada siswa bahwa dia memahami apa yang mereka rasakan, guru dapat membantu mereka mengatasi perasaan negatif yang mungkin menghalangi pembelajaran mereka.



Dengan demikian, guru dapat melaksanakan pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan CLL yang lebih efektif dan interaktif, sehingga siswa dapat belajar bahasa dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif.

## KESIMPULAN

Penggunaan *Community Language Learning* (CLL) dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memberikan pendekatan yang interaktif dan komunikatif. Dalam CLL, guru berperan sebagai konselor yang membantu siswa dalam berbagai kegiatan seperti penerjemahan, kerja kelompok, dan percakapan bebas. Konsep SARD (*Security, Attention-Aggression, Retention-Reflection, Discrimination*) dan pendekatan holistik diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kelebihan CLL meliputi peningkatan kemampuan berbicara, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan berargumentasi. Namun, ada beberapa tantangan seperti kebutuhan akan fasilitas yang memadai, pengawasan yang efektif, dan pengembangan materi yang relevan. Secara keseluruhan, CLL memungkinkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan dan efektif, meskipun memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru untuk mengatasi berbagai kendala yang ada.

## REFERENSI

- Amalia, R., Sya, M. F., & Nisa, S. H. (2024). Perbandingan Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris: The Grammar-Translation Method dan The Audio-Lingual Method. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5440–5449.
- Ariwibowo, S., Yuliasuti, A., & Pujimahanani, C. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Santri Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya Dengan Pendekatan Fungsional. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).

- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Djelantik, S., Indraswari, R., Triwibowo, A., & Apresian, S. R. (2015). Komunikasi internasional dalam era informasi dan perubahan sosial di Indonesia. *Research Report-Humanities and Social Science*, 2.
- Evi, T. (2020). Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72–75.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi aksara.
- Febrianto, A. R. (2019). *English: The Legacy of Colonialism and New Form of imperialism: Sejarah Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Dunia dan Indonesia*. Penerbit Ernest.
- Freeman, D. L., & Anderson, M. (2011). *Techniques-Principles-Language-Teaching*.
- Halimah, H. (2018). Boosting students' speaking ability through Community Language Learning. *Studies in English Language and Education*, 5(2), 204–216.
- Hamer, W., Irianto, T. U., Manan, N. A., Widayani, G., Meisarah, F., Purwati, H., Suryani, L., Suhardiman, S., Rispatiningsih, D. M., & Lailisna, N. N. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hanikah, H., Faiz, A., Nurhabibah, P., & Wardani, M. A. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis ebook di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7352–7359.
- Listia, R., & Kamal, S. (2008). Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Retrieved on February*, 11(060), 2011.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Masbiran, G., & Fauzi, A. (2018). Speaking skill in using community language learning (Cll). *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching*, 3(2), 198–205.
- Musfah, J. (2016). *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Prenada Media.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang*

*sistem pendidikan nasional.*

- Ningsih, N. A., Ristian, D. E. P., Sayyidinaa, I., & Jati, C. K. (2023). *Community Language Learning untuk Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Nisa, H., Sya, M. F., Amalia, R., & Febriani, A. (2024). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: The Grammar Translation Method dan The Direct Method. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5397–5409.
- Nuraeni, S. P. (2021). Bahasa Inggris di Era Globalisasi. *Teori & Inovasi Pendidikan Masa Depan*, 18.
- Nurani, A. F., Sya, M. F., & Yektyastuti, R. (2019). Efektivitas Penggunaan Picture Series Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1).
- Pakaya, I., & Ibrahim, D. (2019). Pembelajaran Kolaboratif pada Sekolah Dasar di Negara Indonesia. *Pedagogika*, 10(1), 15–26.
- Priastiyadi, D., Rusmono, D., & Hanoum, R. N. (2020). Implementasi Community Language Learning Pada Program Conversation Dalam Meningkatkan Speaking Skills. *PEDAGOGIA*, 18(1), 82–96.
- Rardin, J. P., Tranel, D. D., Tirone, P. L., & Green, B. D. (1988). Education in a new dimension: The counseling-learning approach to community language learning. In *Cliffside Park, NJ*.
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge university press.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Rohmah, S. N. (2019). *Eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam ilmu pengetahuan di era globalisasi*.

- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., & Lathifah, Z. K. (2021). Indonesian Learning: Towards The Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189.
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Sya, M. F., Kartakusumah, B., & Maufur, M. (2022). Perception of English Difficulties to Improve Learning Design. *Ibn Khaldun International Journal of Economic, Community Empowerment and Sustainability*, 1(1), 29–36.
- Tiwery, B. (2021). *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Utami, E. O., Sukirlan, M., & Sudirman, S. (2015). *Implementation of Community Language Learning (CLL) in Teaching Vocabulary*. Lampung University.
- Wijaya, E. A., Saskara, I. K., & Sutrisnawati, N. K. (2023). Pengenalan Sapta Pesona melalui Pembelajaran Bahasa Inggris. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 5(3), 1–8.